

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Proses pembelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan(KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator didalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dianggap cocok diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Belajar tidak hanya menghafal tetapi siswa juga harus dapat mengontruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan CTL dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia pada aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis baik dari segi berbahasa maupun bersastra akan membuat pembelajaran lebih bervariasi.

Dengan demikian, pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah seharusnya dapat lebih mudah dipahami oleh murid sehingga guru harus kreatif dalam penerapan model pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran dan karakteristik murid sehingga murid dapat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia secara optimal. Demikian halnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, murid seharusnya menunjukkan keaktifan mengikuti pelajaran agar lebih menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Pencapaian tujuan Bahasa Indonesia, diperlukan berbagai upaya pendukung. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pengajaran di dalam kelas sehingga dibutuhkan kreativitas seorang guru untuk dapat memilih model yang tepat dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat lebih mengaktifkan murid dalam belajar sekaligus mengatasi kesulitan belajar murid adalah model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)*.

Setiap guru pada dasarnya menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakan menyenangkan dan berpusat pada murid. Murid antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat dan tujuan akhir dari semua proses itu adalah penguasaan konsep serta prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menganggap perlu untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan " *Pengaruh pendekatan CTL (Contextual teaching and learning) terhadap hasil belajar menulis narasi*

siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD INPRES Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah Pendekatan CTL(*Contextual Teaching and Learning*) dapat Mempengaruhi Hasil Belajar Menulis Narasi Bahasa Indonesia Siswa Pada Kelas IV SD INPRES Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian pada latar belakang dan pada permasalahan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL(*Contextual Teaching and Learning*) terhadap peningkatan hasil belajar menulis narasi Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD INPRES Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoretis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian sebagai dasar dan acuan bagi peneliti lain di tempat dan pelajaran yang berbeda, agar dapat mengembangkan teknik baru
- b. Hasil penelitian bermanfaat sebagai dasar pendukung kesimpulan awal dan bahan kajian penelitian yang relevan bagi para peneliti lain .

- c. Penelitian bermanfaat bagi guru untuk menambah wawasan tentang upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan menulis narasi untuk mendapatkan hasil yang optimal.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan acuan dalam memilih menggunakan metode pembelajaran, sehingga membuat siswa mudah dan cepat memahami pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Manfaat bagi siswa

Penggunaan pendekatan keterampilan proses ternyata mampu mengubah siswa berperilaku sikap positif dalam proses belajar-mengajar .

c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan informasi ilmiah yang bermanfaat mengenai peningkatan kemampuan menulis narasi melalui pendekatan keterampilan proses.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

(1) Sri Purwaningtyas (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual (CTL) yang tersedia mengungkapkan tentang Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi” keberhasilan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran menulis deskripsi dengan pendekatan kontekstual menghasilkan keterampilan menulis deskripsi siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran menulis deskripsi dengan pendekatan konvensional. (2) Penelitian Esty Widjayanti menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran apresiasi drama mengalami peningkatan pada setiap siklus-siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor siswa mulai dari siklus ke-1 sampai siklus ke-3. menunjukkan bahwa tujuh komponen pendekatan kontekstual berdampak positif bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Setelah penelitian tindakan dilakukan, siswa lebih aktif dan memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, guru dan siswa dapat mengetahui keberhasilannya melalui kegiatan refleksi.

Persamaan dari penelitian relevan di atas yaitu, menunjukkan bahwa dengan adanya pendekatan CTL dapat berdampak positif bagi siswa dalam

meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Setelah penelitian dilakukan, siswa lebih aktif dalam memberikan respon positif terhadap pembelajaran.

2 Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut teori behavioristik (Jauhar Mohammad, 2011 : 9) belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Gagne (suprijono, 2009 : 2) mendefenisikan belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Morgan (Suprijono, 2009 : 3) mendefenisikan bahwa learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.

(belajar

adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman)

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi siswa dengan lingkungannya. Proses belajar juga memerlukan metode yang tepat. Kondisi belajar belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar,

sebab dengan minat siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat, siswa tidak akan melakukan sesuatu.

Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Sedangkan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam proses perubahan tingkah laku.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Suprijono (2011: 5) Mengemukakan “bahwa hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan”. Menurut Bloom dalam Suprijono (2011: 6-7) merumuskan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

(1) Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). (2) Domain afektif adalah

receiving (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). (3) Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial dan intelektual.

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan murid dalam usaha belajarnya adalah dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang biasa digunakan adalah tes. Hasil pengukuran dengan memakai tes merupakan salah satu indikator keberhasilan murid yang dicapai dalam belajarnya atau yang disebut juga dengan penilaian hasil belajar. (Depdiknas 2007: 1)) mengemukakan bahwa “Perubahan tingkah laku yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran harus dilakukan evaluasi untuk melihat apakah perubahan tingkah yang ditampilkan oleh peserta didik sudah sesuai atau belum dengan yang diharapkan. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana dalam adalah:

- (1) Mendeskripsikan kecakapan belajar murid sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan murid dibandingkan dengan murid lainnya.
- (2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku murid ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- (3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- (4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Sudjana, 2005).

Hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri murid dan faktor dari luar diri murid atau faktor lingkungan.

Faktor yang datang dari murid terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan murid besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain faktor kemampuan yang dimiliki murid, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, dan faktor fisik.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. (St.Y. Slamet 2008:5) Bahasa adalah sebuah alat untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak atau tanda – tanda yang disepakati, yang memiliki makna untuk dipahami.

Berhubungan dengan hal itu maka perlu adanya suatu pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta persatuan dan kesatuan bangsa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini telah mencakup seluruh aspek kebahasaan, maka siswa dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat, serta mampu membanggakan bahasa Indonesia sebagai budaya Indonesia. Dengan begitu, siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan disertai rasa bangga terhadap budayanya sendiri.

b. Peran dan fungsi pelajaran Bahasa Indonesia

pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hasil karya kesastraan manusia. Standar kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap yang baik terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kurikulum ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Standar kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil pengetahuan bangsa sendiri. (1) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. (2) Guru lebih

mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. (3) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah. (4) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

c. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD

Perkembangan cara berkomunikasi siswa sekolah dasar sangatlah penting sehingga dalam hal ini peranan tenaga kependidikan dalam hal ini ada guru senantiasa mengarahkan dan memberikan pembelajaran kepada siswa dalam halnya berkomunikasi dan berbahasa.

Adapun Ruang Lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (a) Mendengarkan, (b) Berbicara, (c) Membaca, (d) Menulis. Dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek menulis.

d. Pembelajaran menulis

Pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan salah satu komponen yang menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) di SD, mata pelajaran menulis (mengarang) diberikan pada semester pertama dengan standar kompetensi, yakni mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis.

Sarwiji Suwandi (2005: 1) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan menyusun dan mengkomunikasikan gagasan dengan medium bahasa yang dilakukan penulis kepada pembaca sehingga terjadi interaksi antara keduanya demi tercapainya suatu tujuan. Berkaitan dengan menulis ada beberapa tahap dalam proses menulis, Tompkins (dalam Khaerudin Kurniawan, 2006) menyajikan lima tahap proses menulis, yaitu: (1) pramenulis, (2) pembuatan draft, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (sharing). Ia menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinear, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya setelah menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi. Dengan demikian, tergambar secara menyeluruh proses menulis, mulai awal sampai akhir menulis yang diungkapkan Tompkins dalam (Khaerudin Kurniawan, 2006 : 1). Ketika penulis membuat sebuah tulisan, hal pertama yang dapat dilakukan yaitu menyusun kerangka tulisan. Kerangka ini dibuat agar tulisan yang dihasilkan dapat mengungkapkan informasi, maksud dan tujuan yang sistematis serta tidak melenceng kemana-mana. Kerangka tulisan merupakan ringkasan sebuah tulisan, dapat dilihat gagasan, tujuan, wujud, dan sudut pandang penulis. Berdasarkan kerangka tulisan tersebut dapat diketahui tujuan penulis, dapat diketahui bentuk tulisan dari sebuah naskah (tulisan). Pada umumnya, tulisan dapat

dikelompokkan atas empat macam bentuk, yaitu: narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi, Jos Daniel Parera (1993:5).

e. Menulis Narasi

Lamuddin Finoza (2002:191) berpendapat bahwa narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Gorys Keraf (2003:136) membatasi pengertian narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani serta dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Jadi, narasi menceritakan serangkaian kegiatan yang terjadi pada suatu kejadian secara berurutan dalam jalinan kesatuan waktu. Pendapat lain menyatakan bahwa, narasi merupakan satu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menyejahterakan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah (Jos Daniel Parera, 1993:5). Sementara itu, Suyitno dan Purwadi (2000:42) mengungkapkan, bahwa narasi adalah tulisan yang berisikan atau yang isinya menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan pengertian yang merefleksikan interpretasi penulisnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa dan disusun menurut urutan waktu.

f. Teknik Penilaian Pembelajaran Menulis

Penilaian yang dilakukan pada karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif dan selintas. Maksudnya adalah penilaian tersebut bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Guru cenderung melakukan penilaian yang bersifat analitis karena guru memerlukan penilaian secara lebih objektif dan terinci mengenai kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik-edukatif. Zaini Machmoed dalam (Burhan Nurgiyantoro, 2001:305) menyatakan bahwa penilaian yang bersifat holistik memang diperlukan. Akan tetapi, agar guru dapat menilai secara lebih objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih terinci tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik-edukatif, penilaian hendaknya sekaligus disertai dengan penilaian yang bersifat analitis. Penilaian dengan pendekatan analisis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori-kategori tersebut antara karangan yang satu dengan yang lain dapat berbeda tergantung jenis karangan itu sendiri. Sedangkan Hartfield dalam (Burhan Nurgiyantoro, 2001:301) menyatakan bahwa salah satu model penilaian terhadap karangan siswa yang lebih rinci dalam melakukan penyekoran, yaitu dengan mempergunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model penilaian ini lebih rinci dan teliti dalam memberikan skor yang dapat dipertanggungjawabkan (tabel rincian penilaian terlampir).

3) Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi murid untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan menerapkannya dalam kehidupan murid sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat, dan nantinya sebagai tenaga kerja. Menurut para ahli pendidikan yaitu (a) Jonson (Kunandar 2007 : 123) Menurut Suyanto (2003:1) CTL dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi dan kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta lingkungan secara alami akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui.

Sedangkan Thamrin dan Rahim Rahman (2012 : 38) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi kongkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan.

Selanjutnya Jouhar Mohammad (2011 : 108) Pembelajaran *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/

keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Beliau mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu murid melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. (b) The Washinton (Kunandar 2007:17) mengartikan pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan murid memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.

Selanjutnya Center On Education and Word Athi Unifersiti Of Wiskonsin Madison mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi murid membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan murid sebagai anggota keluarga masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual memiliki dua peranan dalam pendidikan yaitu sebagai filosofi pendidikan CTL, yang mengansumsikan bahwa peranan pendidikan adalah membantu murid menemukan makna dalam pendidikan dengan cara-cara menerapkan pengetahuan tersebut didalam dunia nyata. Hal ini dimaksudkan untuk membantu murid memahami mengapa yang mereka pelajari itu penting. Sedangkan sebagai strategi pengajaran dengan CTL memadukan tehnik-tehnik yang membantu murid menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya. Sejalan dengan itu Parnell (Wina Sanjaya 2006: 257) menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama

guru adalah memperluas persepsi murid sehingga makna atau pengertian itu menjadi mudah ditangkap dan tujuan pembelajarannya segera dimengerti.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi materi pembelajaran dengan dunia nyata.

a. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kunandar (2007: 272) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada: (a). Menekankan kepada proses keterlibatan murid secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (b) menekankan kepada proses keterlibatan murid untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam kontekstual tidak mengharapkan agar murid hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. (c) mendorong murid dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya murid dituntut untuk dapat menangkap antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata bukan saja bagi murid, materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori murid, sehingga tidak akan mudah dilupakan. (d) mendorong murid untuk

dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan murid dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson, (Kunandar, 2007: 274) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu (a) melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) artinya murid dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang dapat belajar sambil berbuat. (b) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya murid membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku dan sebagai anggota masyarakat. (c) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). (d) Bekerja sama (*collaborating*). Artinya murid dapat bekerja sama, guru membantu murid bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan berkomunikasi. (e) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya murid dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan membuat logika serta bukti-bukti. (f) Mengasuh atau memelihara pribadi murid (*nurturing the individual*) Artinya, murid memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Murid tidak dapat

berhasil tanpa dukungan orang dewasa. (g) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, murid mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi murid untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada murid cara mencapai apa yang disebut “*exclence*”. (h) Menggunakan perhatian autentik (*using authentic assesment*).

Menurut Nurhadi (Wanti Rohani 2002: 11) karakteristik pembelajara CTL adalah : (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan tidak membosankan (4) belajar dengan bergairah (5) pembelajaran terintegrasi (6) menggunakan berbagai sumber (7) murid aktif (8) sering dengan teman (9) murid kritis dan guru kreatif (10) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya murid, laporan hasil pratikum, karangan murid dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal itu yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006: 114) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu: (a) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh murid adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.(b) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.(c) Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajarn dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.(d) Mempraktekkan pengetahuan dan

pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan murid, sehingga tampak perubahan perilaku murid.(e) Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jonson (Kunandar 2007: 274) ada delapan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yakni: (1) melakukan hubungan yang bermakna artinya murid dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat belajar sambil berbuat. (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan murid membuat hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan yang nyata.(3) belajar yang diatur sendiri (4) murid bekerja sama guru membantu (5) berfikir kritis dan kreatif (6) mengasuh dan memelihara pribadi murid (7) mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi murid untuk mencapainya (8) menggunakan penilaian autentik.

c. Langkah- langkah pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL memiliki tujuh langkah yang secara garis besar langkah- langkah penerapan CTL berdasarkan (Suparto, 2004 : 6) dalam kelas adalah sebagai berikut : (1) mengembangkan metode belajar mandiri, yaitu kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan penemuan (inquiri) yaitu mengidentifikasi, investasi, hipotesis,

generalisasi dan menemukan, (3) menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, (4) menciptakan masyarakat belajar (kelompok belajar), (5) hadirkan model dalam pembelajaran, (6) lakukan refleksi di setiap akhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya, yaitu selama proses dan pembelajaran sesuai harus dilakukan secara objektif dan dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang benar-benar mewakili kompetensi siswa.

Sedangkan Trianto (2009 : 107) secara garis besar mengemukakan langkah-langkah pembelajaran CTL adalah sebagai berikut : (a) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dipilih secara acak dengan menciptakan masyarakat belajar serta menemukan sendiri dan mendapatkan keterampilan baru dan pengetahuan baru. (b) siswa membaca dan mengidentifikasi LKS serta media yang diberikan oleh guru untuk menemukan pengetahuan baru dan menambah pengalaman siswa. (c) perwakilan lain diberi kesempatan mengomentari. (d) guru memberikan tes formatif secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari.

d. komponen utama pendekatan kontekstual

Kunandar (2007: 283) ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

- (1). Konstruktivisme adalah landasan bahwa berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui kontes yang terbatas dan tidak sekoyong-koyong.
- (2) Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan baik dalam membaca dan berbicara apapun materi yang akan diajarkan.
- (3) Bertanya (Questioning) Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari

bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir murid. (4) Masyarakat belajar. Masyarakat belajar pada dasarnya mengandung pengertian, adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman dan ada kerja sama untuk memecahkan masalah. (5) Pemodelan (modeling) Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. (6) Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu, (7) Penilaian yang sebenarnya.

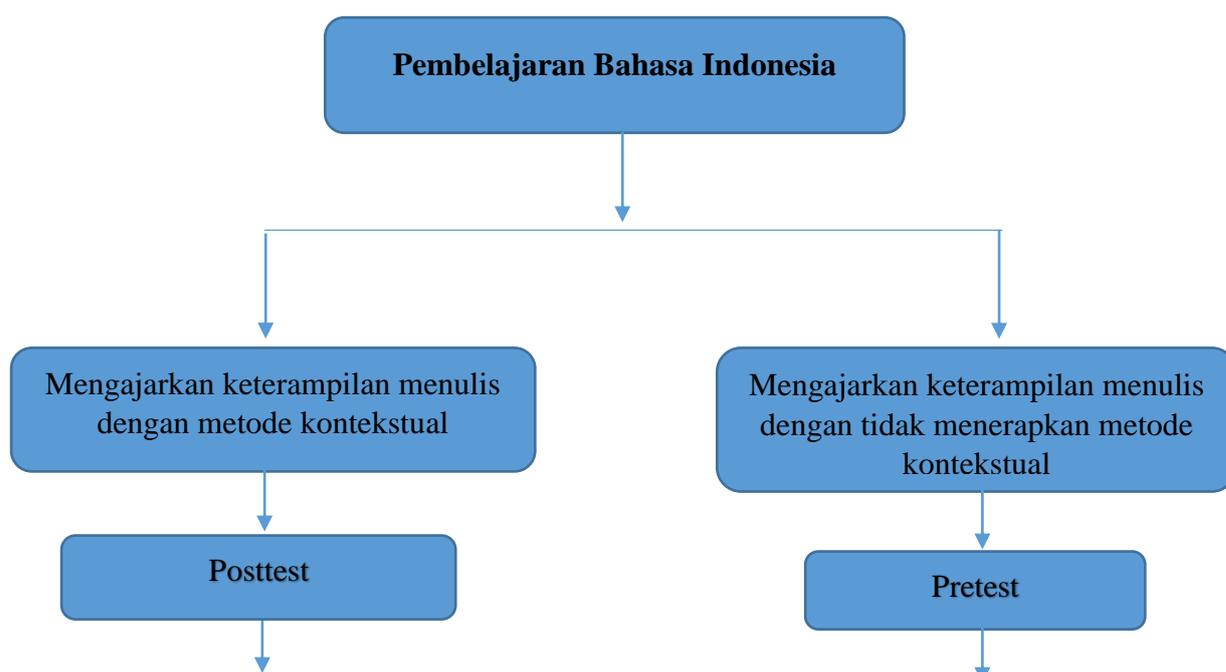
B. Kerangka Pikir

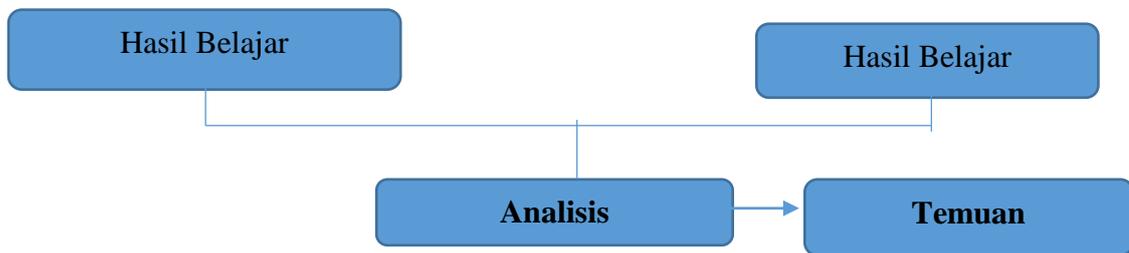
Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses pemerolehan informasi atau keterampilan. Keberhasilan dalam belajar berhubungan dengan cara pengajaran dan seberapa besar minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Demikian pula dengan penggunaan metode dalam pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan penelitian ini, adalah pembelajaran keterampilan menulis siswa rendah. Kekurangan tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang Selama ini diterapkan masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang diberi kesempatan dalam mengembangkan keterampilannya.

Selain itu, siswa sendiri juga kurang berminat dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga dalam kegiatan belajar mengajar cenderung bersifat pasif.

Pada dasarnya, menulis merupakan suatu keterampilan yang perlu dipelajari dengan latihan-latihan yang banyak dan teratur atau secara rutin. Tanpa pernah berlatih, maka keterampilan menulis tidak akan berkembang walaupun didukung dengan teori-teori yang memadai. Proses pembelajaran menulis perlu dilaksanakan dengan memposisikan siswa sebagai subjek, dengan harapan siswa dapat mengembangkan serta menuangkan ide-ide kreatifnya. Sehingga siswa dapat merasakan adanya manfaat dan tertarik untuk mempelajarinya. Maka dari itu perlu diterapkan pembelajaran menulis yang lebih memfungsikan siswa, yakni pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.





Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : “Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar menulis narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

H_1 : “Ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar menulis narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis penelitian

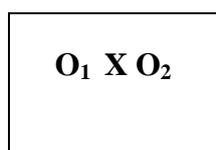
Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu *jenis pre-Experimental Design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguhsungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel

dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. (Sugiyono, 2013: 108).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam penelitian ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (treatment). Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

Desain Penelitian



Sumber: (Emzir, 2014: 97)

Keterangan:

O₁ = Tes awal sebelum diberikan perlakuan (*pretest*)

O₂ = Tes akhir setelah diberikan perlakuan (*posttest*)

X = perlakuan yang diberikan 25

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

- a) Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat (Hasil belajar bahasa indonesia) sebelum perlakuan dilakukan.
- b) Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan CTL (contextual teaching and learning)
- c) Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah segenap objek yang menjadi perhatian suatu penelitian. Titik perhatian yang dimaksud adalah seluruh komponen yang menjadi objek penelitian. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Hadi dalam Pabinru (1994:220) sebagai berikut: “Populasi: seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama”. Berdasarkan kutipan di atas, maka dikatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diharapkan dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres Sanggiringan yang berjumlah 184 siswa.

Tabel 3.1. Keadaan Populasi SD Inpres Sanggiringan

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Murid (Populasi)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	12	18	30
2.	II	16	18	34
3.	III	18	15	33
4.	IV	14	18	32
5.	V	9	15	24

6.	VI	15	16	31
Jumlah				184

Sumber : Tata Usaha SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (miniature population) Nana Saodih Sukmadinata (h.215). sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel pada kelas yang tersedia. Sampel dari penelitian ini adalah kelas IV SD Inpres Sanggiringan sebanyak 32 siswa.

Penentuan kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki masing-masing kelas sampel. Adapun yang dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian pemilihan kelas sampel penelitian ini adalah nilai rata-rata siswa dari mata pelajaran Bahasa Indonesia serta menyesuaikan karakteristik perkembangan anak pada masing-masing kelas IV SD Inpres Sanggiringan.

Tabel 3.2. Data Jumlah Sampel Penelitian

NO.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Murid
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	IV	14	18	32

Sumber : Dokumen kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar menulis narasi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa pada tes awal (*pretest*) dan nilai yang diperoleh siswa pada saat posttest.
2. Aktivitas siswa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Baik aktivitas yang positif maupun aktivitas yang negatif.
3. Respon siswa yang dimaksud adalah tanggapan siswa terhadap pendekatan CTL dengan menggunakan media pembelajaran.

D. Instrumen Penelitian

Adapun tahap-tahap prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu perlakuan, pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah materi pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.
- b. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing serta pihak sekolah

mengenai rencana teknik penelitian.

- c. Membuat skenario pembelajaran di kelas dalam hal ini pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- d. Membuat alat bantu atau media pengajaran bila diperlukan.
- e. Membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi belajar mengajar ketika pelaksanaan berlangsung.
- f. Membuat soal hasil belajar.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pra Perlakuan
 - Memberikan penjelasan secara singkat dan menyeluruh kepada siswa kelas IV Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.
 - Memberikan tes awal dengan menggunakan instrument tes (*pretest*) untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum pembelajaran pendekatan CTL.
- b. Perlakuan
 - Memberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran pendekatan CTL
 - Memberikan tes akhir dengan menggunakan instrument tes yang diberikan pada tes awal.

3. Menganalisis Data Hasil Penelitian dan Pelaporan

Setelah melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian, selanjutnya

peneliti akan mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk menganalisis data sesuai dengan prosedur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir, adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tes awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum treatment, pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum digunakan pembelajaran.

2. Pemberian perlakuan (*Treatment*)

Dalam hal ini peneliti menggunakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL kepada murid.

3. Tes akhir (*posttest*)

Setelah *treatment*, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh pendekatan CTL terhadap hasil belajar murid.

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan data hasil penelitian digunakan dua teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap karakteristik data responden dari masing-masing kelompok dengan menggunakan rata-rata,

standar deviasi, tabel frekuensi, dan presentase hasil belajar. Dengan menggunakan tabel distribusi dan presentase dengan rumus presentase yaitu :

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Dimana :

NA : Nilai Akhir

SP : Skor Perolehan

SM : Skor Maksimum

Teknik kategorisasi Skor yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2003) terdapat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.3 Tingkat penguasaan materi

NO.	Skor	Kategori
1	0 - 54	Sangat Rendah
2	55 - 64	Rendah
3	65 - 79	Sedang
4	80 - 89	Tinggi
5	90 - 100	Sangat Tinggi

Sumber : (Penilaian belajar siswa SD)

Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Belajar

Skor	Kategori Ketuntasan Belajar
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas

Ketuntasan Minimal

Disamping itu hasil belajar siswa juga diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individual. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yakni 65, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% siswa dikelas tersebut telah mencapai skor ketuntasan minimal. Untuk mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{banyaknya siswa dengan skor} \geq 65}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

2. Teknik Analisis Inferensial

Dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh penggunaan media kartu bilangan terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dengan rumus uji – t yaitu :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md : Mean dari perbedaan pretest dan posstest

X1 : Hasil belajar sebelum perlakuan (pretest)

X2 : Hasil belajar sebelum perlakuan (posstest)

D : Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti pendekatan CTL efektif terhadap hasil belajar menulis narasi Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, dan H_a ditolak berarti pendekatan CTL tidak efektif terhadap hasil belajar menulis narasi Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Menentukan harga t_{tabel} dengan mencari t_{tabel} menggunakan tabel distribusi dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-1$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dan analisis data penelitian dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tentang perbedaan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (*pre test*) dengan setelah diberi perlakuan (*poss test*). *Pre test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan hasil siswa dan diberikan *poss test*

setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui tingkat pemahaman setelah diberi perlakuan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil penelitian kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur ada tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Adapun deskripsi data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil Belajar Menulis Narasi pada kelas IV Sebelum diberikan Perlakuan (Treatment) atau Pretest SD Inpres Sanggiringan

Untuk memberikan gambaran awal tentang hasil belajar Menulis Narasi siswa pada kelas IV yang dipilih sebagai kelas eksperimen. Berikut disajikan skor hasil belajar Menulis Narasi kelas IV SD Inpres Sanggiringan sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar Menulis Narasi kelas IV Sebelum Diberikan Perlakuan (Treatment) atau Pretest SD Inpres Sanggiringan

34

Statistik	Nilai Statistik
Skor ideal	100,00
Skor terendah	30,00
Skor tertinggi	85,00
Rentang skor	55,00
Skor rata-rata	50,60

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata – rata skor hasil belajar Menulis Narasi sebelum diberikan perlakuan adalah 50,60 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 85 dan skor terendah 30 yang berarti bahwa skor hasil belajar Menulis Narasi murid pada pretest di SD Inpres Sanggiringan Kabupaten Gowa tersebar dari skor terendah 30 sampai skor tertinggi 85.

Jika skor tes hasil belajar Menulis Narasi siswa sebelum perlakuan (pretest) dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi dan Presentase Skor Hasil Belajar Menulis Narasi Kelas IV Sebelum Diberikan Perlakuan (Treatment) atau Pretest SD Inpres Sanggiringan

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 54	Sangat rendah	25	78,12 %
2	55 – 64	Rendah	0	00,00 %
3	65 – 79	Sedang	6	18,75 %
4	80 – 89	Tinggi	1	03,13 %
5	90 – 100	Sangat tinggi	0	00,00 %
Jumlah			32	100 %

Berdasarkan Tabel 4.1 dan 4.2 dapat digambarkan bahwa dari 32 murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan yang hasil pretest, terdapat 25 orang (78,12%) yang berada pada kategori sangat rendah, 6 orang (18,75%) pada kategori sedang, pada kategori tinggi dengan 1 orang (03,13%) skor rata-rata 50,60 dari skor ideal 100.

Untuk melihat presentase ketuntasan belajar Matematika murid sebelum perlakuan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Menulis Narasi Murid Kelas IV Sebelum Diberi Perlakuan Pretest SD Inpres Sanggiringan

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 65$	Tidak Tuntas	25	78,13
$65 < x \leq 100$	Tuntas	7	21,87

Berdasarkan Tabel 4.3 sebelum perlakuan (pretest) dapat digambarkan bahwa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 orang dari jumlah keseluruhan 32 orang dengan presentase 21,87%, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 25 orang dari jumlah keseluruhan 32 orang dengan presentase 78,13%

2. Deskripsi Hasil Belajar Menulis Narasi Kelas IV setelah diberikan Pelaksanaan (Treatment) atau posstest SD Inpres Sanggiringan

Untuk memberikan gambaran tentang hasil belajar Menulis Narasi murid kelas IV. Berikut disajikan skor hasil belajar Menulis Narasi murid kelas IV setelah diberikan perlakuan atau posstest.

Tabel 4.4 Statistik Skor Hasil Belajar Menulis Narasi Murid Kelas IV Setelah Diberikan Perlakuan Posstest SD Inpres Sanggiringan

Statistik	Nilai Statistik
Skor ideal	100
Skor terendah	54,00
Skor tertinggi	95,00
Rentang skor	41,00
Skor rata-rata	75,34

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata – rata skor hasil belajar Menulis Narasi yang diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan CTL(Contextual Teaching and Learning) adalah 75,34 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 95 yang berarti bahwa skor hasil belajar Menulis Narasi murid pada posstest kelas IV SD Inpres Sanggiringan tersebar dari skor terendah 54 sampai skor tertinggi 95.

Skor tes hasil belajar Menulis Narasi murid yang diberi perlakuan dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan presentase yang ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Distribusi dan Presentase Skor Hasil Belajar Menulis Narasi Murid Kelas IV Setelah Diberi Perlakuan Posstest SD Inpres Sanggiringan

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 54	Sangat rendah	2	6,25 %
2	55 – 64	Rendah	0	0 %
3	65 – 79	Sedang	8	25,00 %
4	80 – 89	Tinggi	8	25,00 %
5	90 – 100	Sangat tinggi	14	43,75 %
Jumlah			32	100 %

Berdasarkan Tabel 4.4. dan 4.5 di atas, dapat digambarkan bahwa dari 32 murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan yang dijadikan sampel penelitian posstest terdapat 14 orang (43,75%) pada kategori sangat tinggi ,8 orang (25,00%) pada kategori tinggi, 8 orang (25,00%) pada kategori sedang dan 2 orang (6,25%)pada kategori sangat rendah dengan nilai rata – rata 75,34 dari skor ideal 100.

Kemudian untuk melihat presentase ketuntasan belajar menulis narasi murid setelah perlakuan (posstest) dengan menggunakan CTL dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Menulis Narasi Murid Kelas IV Setelah Diberi Perlakuan Posstest SD Inpres Sanggiringan

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 65$	Tidak Tuntas	2	6,25
$65 < x \leq 100$	Tuntas	30	93,75

Berdasarkan tabel 4.6 setelah perlakuan (posstest) dengan menggunakan pendekatan CTL(Contextual Teacheng and Learning) dapat digambarkan bahwa telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 30 orang dari jumlah keseluruhan 32 orang dengan presentase 93,75% dan 2 orang dengan persentase 6,25% belum mencaoi ketuntasan belajar. Apabila tabel 4.6 dikaitkan dengan indikator ketuntasan hasil belajar murid maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan setelah diterapkan penggunaan pendekatan CTL(Contextual Teaching and Learning) sudah memenuhi indikator ketuntasan belajar secara klasikal.

3. Analisis Nilai Hasil Belajar Menulis Narasi Pre-test dan Poss-test Pendekatan CTL Kelas IV SD Inpres Sanggiringan

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “pendekatan CTL(Contextual Teaching and Learning) terhadap hasil belajar menulis narasi siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kab. Gowa”.

Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

a. Menguji hipotesis

Langkah – langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{792}{32} \\ &= 24,75 \end{aligned}$$

- b. Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 45219 - \frac{(792)^2}{32} \\ &= 45219 - 19602 \\ &= 25617 \end{aligned}$$

- c. Menentukan harga t Hitung

$$\begin{aligned} t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2d}{N(N-1)}}} \\ t &= \frac{24,75}{\sqrt{\frac{25617}{32(32-1)}}} \end{aligned}$$

$$t = \frac{24,75}{\sqrt{\frac{25617}{992}}}$$

$$t = \frac{24,75}{\sqrt{25,82}}$$

$$t = \frac{24,75}{5,09} \quad t = 4,87$$

Untuk mencari t Tabel peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $t = 32 - 1 = 31$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,69$. Setelah diperoleh t Hitung = 4,87 dan t Tabel = 1,69 maka diperoleh $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ atau $4,87 > 1,69$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) berpengaruh terhadap hasil belajar murid kelas IV SD Sanggiringan.

B. Pembahasan dan Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap hasil belajar narasi murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dan hipotesis dinyatakan dapat diterima. Penerimaan hipotesis tersebut menunjukkan bahwa murid yang diberi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) memiliki hasil belajar yang meningkat dibandingkan sebelum diberi perlakuan, dibuktikan dengan diberikannya pretest untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi perlakuan dan posstest untuk mengetahui kemampuan setelah diberi perlakuan.

Hasil analisis belajar murid yang dijadikan sampel penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan lebih sedikit dibanding dari kategori sangat rendah sebelum diberikan perlakuan. Hal ini disebabkan dengan pengetahuan murid terhadap materi yang diajarkan sudah lebih dipahami.

Peningkatan hasil belajar murid tersebut terjadi karena dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dituntut untuk berfikir aktif, kreatif dan murid harus mampu menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan sehingga minat belajar murid meningkat yang mengakibatkan hasil belajarpun meningkat.

Tabel 4.4 Statistik Skor Hasil Belajar Menulis Narasi Murid Kelas IV Setelah Diberikan Perlakuan Posstest SD Inpres Sanggiringan

Statistik	Nilai Statistik
Skor ideal	100
Skor terendah	54,00
Skor tertinggi	95,00
Rentang skor	41,00
Skor rata-rata	75,34

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata – rata skor hasil belajar Menulis Narasi yang diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan CTL(Contextual Teaching and Learning) adalah 75,34 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 95 yang berarti bahwa skor hasil belajar Menulis Narasi murid pada posstest kelas IV SD Inpres Sanggiringan tersebar dari skor terendah 54 sampai skor tertinggi 95.

Skor tes hasil belajar Menulis Narasi murid yang diberi perlakuan dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan presentase yang ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Distribusi dan Presentase Skor Hasil Belajar Menulis Narasi Murid Kelas IV Setelah Diberi Perlakuan Posstest SD Inpres Sanggiringan

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 54	Sangat rendah	2	6,25 %
2	55 – 64	Rendah	0	0 %
3	65 – 79	Sedang	8	25,00 %
4	80 – 89	Tinggi	8	25,00 %
5	90 – 100	Sangat tinggi	14	43,75 %
Jumlah			32	100 %

Berdasarkan Tabel 4.4. dan 4.5 di atas, dapat digambarkan bahwa dari 32 murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan yang dijadikan sampel penelitian posstest terdapat 14 orang (43,75%) pada kategori sangat tinggi ,8 orang (25,00%) pada kategori tinggi, 8 orang (25,00%) pada kategori sedang dan 2 orang (6,25%)pada kategori sangat rendah dengan nilai rata – rata 75,34 dari sokor ideal 100.

Kemudian untuk melihat presentase ketuntasan belajar menulis narasi murid setelah perlakuan (posstest) dengan menggunakan CTL dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Menulis Narasi Murid Kelas IV Setelah Diberi Derlakuan Posstest SD Inpres Sanggiringan

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 65$	Tidak Tuntas	2	6,25
$65 < x \leq 100$	Tuntas	30	93,75

Berdasarkan tabel 4.6 setelah perlakuan (posstest) dengan menggunakan pendekatan CTL(Contextual Teacheng and Learning) dapat digambarkan bahwa telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 30 orang dari jumlah keseluruhan 32 orang dengan presentase 93,75% dan 2 orang dengan persentase 6,25% belum mencaoi ketuntasan belajar. Apabila tabel di atas dikaitkan dengan indikator ketuntasan hasil belajar murid maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Sanggiringan setelah diterapkan penggunaan pendekatan CTL(Contextual Teaching and Learning) sudah memenuhi indikator ketuntasan belajar secara klasikal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) berpengaruh dalam pembelajaran menulis narasi di kelas IV SD Inpres Sanggiringan. Hal ini dapat dilihat dari tes hasil belajar siswa sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning). Tes hasil belajar siswa sebelum dilakukan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) berada pada kategori rendah atau 50,60 sedangkan tes hasil belajar siswa setelah dilakukan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) berada pada kategori tinggi atau 75,34.
2. Pada uji *Paired Sample T Test* digunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Kemudian diperoleh t hitung 4,87. Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan = 0,05 dan $df = n - 1 = 32 - 1 = 30$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,69$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 4,87$ dan $t_{Tabel} = 1,69$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $4,87 > 1,69$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) berpengaruh dalam kemampuan menulis narasi siswa.

3. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis narasi di kelas IV SD Inpres Sanggiringan.

B. Saran

Setelah dikemukakan kesimpulan, disini perlu mengemukakan saran-saran dan diharapkan bisa bermanfaat:

1. Bagi siswa

Siswa hendaknya meningkatkan semangat belajar dan menumbuhkan motivasi dalam dirinya agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan dengan banyak membaca buku dan senantiasa disiplin dalam belajar.

2. Bagi guru

Sebagai seorang pendidik hendaknya para guru senantiasa menambah pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran dengan memilih model ataupun metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kiranya pembelajaran yang menerapkan salah satu pendekatan seperti pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning), ini juga bisa menjadi salah satu alternatif guru dalam mengajar untuk semua bidang pelajaran.

3. Bagi sekolah

Hendaknya meningkatkan kualitas dari segi siswa dan memotivasi siswa

agar lebih aktif dalam belajar dengan meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hendaknya lebih memantapkan hasil penelitian ini. Perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan populasi yang lebih luas dan melibatkan faktor faktor lain yang diduga mempengaruhi hasil belajar serta dengan menggunakan metode pengumpulan data lainnya.